

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Kecamatan Bandungan**

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan memiliki wilayah seluas 4.823,30 ha, dan terletak di 110°19' - 110°25' Bujur Timur dan 7°11' - 7°16' Lintang Selatan. Curah hujan rata-rata di Kecamatan Bandungan pada tahun 2014 sebesar 1.311 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 81 hari. Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Bandungan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Kecamatan Sumowono
2. Sebelah Timur : Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen
3. Sebelah Utara : Kabupaten Kendal
4. Sebelah Selatan : Kecamatan Ambarawa

Kecamatan Bandungan terbagi menjadi 9 desa dan 1 kelurahan, yakni Desa Mlilir, Desa Duren, Desa Jetis, Desa Kenteng, Desa Candi, Desa Banyukuning, Desa Jimbaran, Desa Pakopen, Desa Sidomukti, serta Kelurahan Bandungan, dengan pusat administratif terletak di Kelurahan Bandungan. Luas masing-masing wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Bandungan serta penggunaan lahannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Penggunaan Lahan Kecamatan Bandungan (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

No	Desa/Kelurahan	Penggunaan Lahan			Luas Lahan
		Pertanian		Bukan Pertanian	
		Sawah	Bukan Sawah		
			-----Ha-----		
1.	Mlilir	210,28	18,82	100,49	329,60
2.	Duren	136,00	53,32	116,68	308,00
3.	Jetis	187,60	18,35	73,04	279,00
4.	Bandungan	52,96	131,08	250,38	434,42
5.	Kenteng	146,61	129,06	81,32	356,99
6.	Candi	126,56	355,75	600,03	1.082,35
7.	Banyukuning	230,39	550,99	143,57	924,95
8.	Jimbaran	151,40	5,93	47,66	205,00
9.	Pakopen	161,57	60,04	85,38	307,00
10.	Sidomukti	152,58	102,77	340,69	596,03
	Total	1.555,96	1.428,11	1.839,25	4.823,30

Kecamatan Bandungan berada di ketinggian rata-rata 831 mdpl, sehingga memiliki suhu yang cukup sejuk dan cocok sebagai lahan pertanian (BPS, 2016). Komoditas utama yang diusahakan berupa tanaman pangan, sayuran, dan tanaman hias. Krisan merupakan salah satu tanaman hias yang sering dibudidayakan oleh petani, selain permintaan di pasaran yang selalu tinggi, tanaman ini juga sangat cocok dengan kondisi geografis Kecamatan Bandungan. Terdapat tiga wilayah penghasil bunga krisan di Kabupaten Semarang, yakni Kecamatan Sumowono, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bandungan, dengan Kecamatan Bandungan sebagai penghasil bunga krisan terbesar di Kabupaten Semarang. Berikut data produksi Krisan di Kabupaten Semarang pada akhir 2015, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Bunga Krisan di Kabupaten Semarang (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

No.	Kecamatan	Luas Panen --- m <sup>2</sup> ---	Produksi Krisan --- tangkai ---	Produktivitas --- tangkai/m <sup>2</sup> ---
1.	Getasan			
2.	Tengaran	-	-	-
3.	Susukan	-	-	-
4.	Kaliwungu	-	-	-
5.	Suruh	-	-	-
6.	Pabelan	-	-	-
7.	Tuntang	-	-	-
8.	Banyubiru	-	-	-
9.	Jambu	-	-	-
10.	Sumowono	223.000	13.959.000	63
11.	Ambarawa	1.700	177.725	105
12.	Bandungan	1.153.600	79.270.280	69
13.	Bawen	-	-	-
14.	Bringin	-	-	-
15.	Bancak	-	-	-
16.	Pringapus	-	-	-
17.	Bergas	-	-	-
18.	Ungaran Barat	-	-	-
19.	Ungaran Timur	-	-	-
	Rata-rata	1.378.300	93.407.005	68

Total penduduk Kecamatan Bandungan pada akhir 2015 sebanyak 54.965 jiwa, sedangkan jumlah penduduk menurut lapangan usahanya sebanyak 32.479 jiwa. Lapangan usaha terbesar penduduk Kecamatan Bandungan berada di sektor pertanian hortikultura, yaitu sebanyak 13.510 jiwa atau sebesar 41,60%, kemudian diikuti oleh perdagangan sebesar 15,10%, industri 8,37%, jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan sebanyak 7,60% serta bidang pertanian tanaman pangan sebesar 6,4%. Data jumlah penduduk di Kecamatan Bandungan berdasarkan lapangan usahanya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Bandungan menurut Lapangan Usaha (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

No.	Lapangan Usaha	Jumlah ---jiwa---	Persentase ---%---
1.	Tanaman pangan	2.083	6,41
2.	Hortikultura	13.510	41,60
3.	Perkebunan	319	0,98
4.	Perikanan	26	0,08
5.	Peternakan	789	2,43
6.	Kehutanan	10	0,03
7.	Pertambangan penggalian	19	0,06
8.	Industri	2.702	8,37
9.	Listrik dan gas	29	0,09
10.	Konstruksi	1.697	5,22
11.	Perdagangan	4.905	15,10
12.	Hotel dan rumah makan	2.720	6,24
13.	Transportasi dan pergudangan	1.021	3,14
14.	Informasi dan komunikasi	62	0,19
15.	Keuangan dan asuransi	91	0,28
16.	Jasa pendidikan	524	1,61
17.	Jasa kesehatan	129	0,40
18.	Jasa kemasyarakatan, pemerintahan dan perorangan	2.469	7,60
19.	Lainnya	49	0,15
	Jumlah	32.494	100,00

#### 4.2. Profil Kelompok Tani Gemah Ripah

Kelompok Tani Gemah Ripah merupakan kelompok tani yang sebagian besar anggotanya mengusahakan bunga krisan sebagai komoditas utamanya. Kelompok tani ini terletak di Dusun Clapar, Desa Duren, Kecamatan Bandungan. Kelompok Tani Gemah Ripah dibentuk pada tanggal 4 Juni 1996, pada awal pembentukannya jumlah anggota kelompok tani ini sebanyak 45 orang, sedangkan saat ini tersisa 38 orang, dengan 32 orang diantaranya mengusahakan tanaman krisan, dan lainnya mengusahakan tanaman hortikultura lain.

Kelompok Tani Gemah Ripah telah dikukuhkan dengan Sertifikat Kepala Dinas Pertanian Pekebunan dan Kehutanan pada tanggal 22 Desember 2008 dengan nomor 521/383/P/08. Kelompok tani ini juga telah memiliki badan hukum dengan keputusan MENKUMHAM No. AHU-0021002.AH.01.07 tahun 2015, dan pada 3 Januari 2009 kelompok tani ini telah mengalami revitalisasi, berupa pembaharuan kepengurusan sehingga menjadi kelompok tani yang aktif sampai sekarang ini.

Kegiatan yang dilakukan dalam Kelompok Tani Gemah Ripah antara lain adalah pertemuan rutin, simpan pinjam, pengadaan sarana produksi, penangkaran benih krisan, peternakan domba dengan sistem bagi hasil, pembuatan pestisida dan pupuk organik, serta bekerjasama dengan Karang Taruna dalam membuka kawasan agrowisata bunga krisan. Kawasan agrowisata tersebut diberi nama Kampung Krisan Clapar, atau yang lebih dikenal dengan KKC. Agrowisata ini mulai dibuka secara umum pada 6 November 2016, dan memiliki lahan seluas 6,5 ha, yang pengelolaannya dilakukan secara bersamaan oleh anggota Karang Taruna Dusun Clapar serta Kelompok Tani Gemah Ripah.

Luas lahan yang dimiliki oleh setiap anggota Kelompok Tani Gemah Ripah dan ditanami bunga krisan berkisar antara 600-3100 m<sup>2</sup>. Lokasi kelompok tani di Desa Duren berada pada ketinggian rata-rata 834 mdpl dan memiliki suhu yang sejuk, sehingga sangat sesuai untuk bertanam bunga krisan. Bunga krisan dapat tumbuh dengan mudah pada dataran medium hingga dataran tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto dan Martini (2009) yang menyatakan

bahwa tanaman krisan mudah beradaptasi pada dataran medium dengan ketinggian 400 mdpl dan kisaran suhu 24-26°C.

Kecamatan Bandungan memiliki pasar bunga tersendiri, sehingga memudahkan petani dalam menjual produknya. Bunga krisan cenderung banyak diminati namun memiliki harga yang sering berubah sesuai dengan keadaan dan permintaan pasar. Harga untuk satu ikat bunga yang terdiri atas 10 batang krisan sebesar Rp 15.000. Swasti *et al.* (2014) menyatakan bahwa bunga krisan banyak diminati karena memiliki beragam tipe dan warna. Usaha bunga krisan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena permintaan pasar akan bunga jenis ini cenderung stabil. Permintaan bunga krisan biasanya akan mengalami kenaikan pada hari-hari besar tertentu seperti hari besar keagamaan dan hari besar nasional lain.

#### **4.3. Profil Agrowisata Kampung Krisan Clapar**

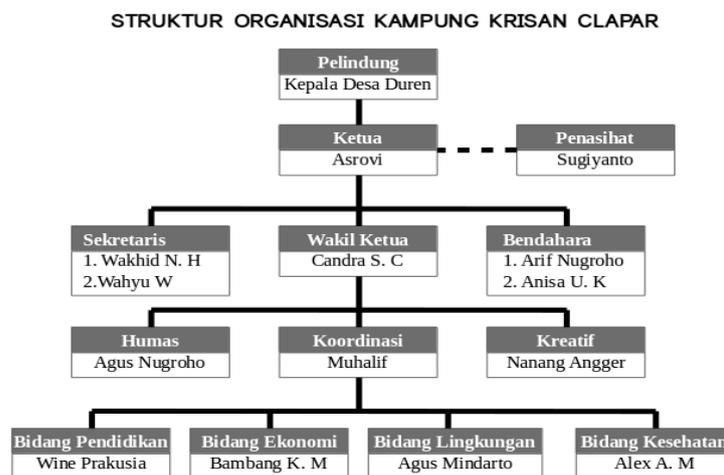
Agrowisata Kampung Krisan Clapar terletak di Dusun Clapar, Desa Duren, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dan menyajikan wahana kebun krisan sebagai daya tarik utama wisatanya. Tirtawinata dan Fachruddin (1999) menyatakan bahwa agrowisata merupakan gabungan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Agrowisata ini mulai dibuka pada tanggal 6 November 2016 dengan luas lahan 6,5 ha, yang wilayahnya merupakan kebun bunga milik anggota Kelompok Tani Gemah Ripah. Fasilitas lain yang dapat dinikmati pengunjung di agrowisata ini antara lain adalah rumah pohon, gardu pandang, taman serta wisata edukasi mengenai penanaman hingga pemanenan bunga krisan.

Pengunjung juga dapat membeli bunga krisan secara langsung dengan harga Rp 2.500/tangkai. Kawasan Agrowisata ini juga sudah menyediakan sarana prasarana yang cukup lengkap meliputi, tempat ibadah dan toilet, serta mulai mengembangkan destinasi wisata lain berupa kebun stroberi.

Kampung Krisan Clapar merupakan salah satu jenis pariwisata yang memanfaatkan keindahan kebun bunga krisan sebagai daya tarik utama wisatanya, sebelumnya telah lebih dulu dibuka kebun bunga wisata Setia Aji *Flower Farm* yang terletak di Dusun Duren. Tempat wisata inilah yang kemudian menginspirasi dibukanya tempat-tempat wisata lain dengan konsep yang serupa. Pada awal 2017, juga dibuka kawasan wisata baru di Kecamatan Bandungan, yaitu Taman Bunga Celocia yang terletak di Desa Tarukan, kawasan wisata ini mampu menarik banyak pengunjung karena bukan hanya menyajikan bunga sebagai wisata utamanya, namun juga terdapat beberapa miniatur *landmark* dunia seperti menara eiffel dan juga kincir angin. Persaingan pariwisata di Kecamatan Bandungan menjadi semakin ketat dengan munculnya pariwisata baru, namun disisi lain hal ini justru mampu menaikkan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, inovasi baru sangat diperlukan guna menjaga keberlangsungan kegiatan usaha.

Agrowisata Kampung Krisan Clapar merupakan bentuk kerjasama antara karang taruna dengan Kelompok Tani Gemah Ripah, sehingga dalam pengelolaannya melibatkan kedua organisasi tersebut. Kegiatan operasional maupun promosi dilakukan secara swadaya oleh masyarakat, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Belum ada bantuan fisik maupun finansial dari pemerintah daerah Kabupaten Semarang guna mendukung

kegiatan Agrowisata Kampung Krisan Clapar ini. Struktur organisasi Kampung Krisan Clapar dapat dilihat pada Ilustrasi 2.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi Kampung Krisan Clapar

Sumber: [www.kampungkrisanclapar.blogspot.co.id](http://www.kampungkrisanclapar.blogspot.co.id)

Tiket masuk yang dikenakan kepada pengunjung untuk memasuki agrowisata ini sebesar Rp 10.000. Pemasukan dari tiket tersebut kemudian akan dibagikan, sebanyak Rp 5.500 untuk keperluan operasional agrowisata, Rp 2.000 untuk petani yang dibuka kebunnya sebagai kawasan agrowisata, Rp 1.000 untuk kas dusun, Rp 500 untuk biaya sewa tempat parkir serta Rp 1.000 untuk kas kelompok tani. Jumlah total *green house* yang dibuka untuk pengunjung sebanyak 32 *green house*, pembukaan *green house* sebagai tempat agrowisata tidak dilakukan secara bersamaan. Hal ini dilakukan agar setiap harinya terdapat bunga krisan yang mekar, sehingga pengunjung tidak akan merasa kecewa ketika berkunjung ke tempat ini. Satu *green house* dapat dibuka selama 2 minggu sebagai tempat wisata.

#### 4.4. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Gemah Ripah yang membudidayakan tanaman krisan berjumlah sebanyak 32 orang. Aspek identitas responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta lama bertanam krisan yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Identitas Responden

No.	Identitas Responden	Jumlah --- petani ---	Persentase --- % ---
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	32	100,00
	Perempuan	0	0,00
2	Usia (tahun)		
	20-30	2	6,25
	31-40	11	34,38
	41-50	10	31,25
	51-60	4	12,50
	>60	5	15,62
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	19	59,38
	SMP	7	21,88
	SMA	6	18,75
	D3/ S-1	0	0,00
4	Lama Bertanam Krisan (tahun)		
	1-5	6	18,75
	6-10	16	50,00
	11-15	10	31,25
	>15	0	0,00
	Total	32	100,00

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki yang tergabung dalam Kelompok Tani Gemah Ripah. Sebagian besar responden berusia antara 30-40 tahun dengan persentase sebesar 34,38%. Sebanyak 59,38% responden memiliki tingkat pendidikan SD, serta rata-

rata (50% responden) telah bertanam krisan selama 6-10 tahun. Rata-rata responden memiliki usia yang masih produktif, sehingga akan berpengaruh dalam kegiatan produksi yang dilaksanakan. Tingkat pendidikan responden rata-rata tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu tidak sampai 12 tahun, sehingga berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Sebagian besar responden telah bertanam krisan selama 6-10 tahun, serta memiliki pengalaman yang cukup baik dalam bertanam krisan.

#### **4.5. Budidaya Bunga Krisan**

Bunga krisan merupakan salah satu jenis bunga potong yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Bunga krisan bukan merupakan tanaman asli Indonesia, tanaman ini pada mulanya berasal dari Jepang yang kemudian menyebar ke Indonesia. Nuryanto (2007) menyatakan bahwa bunga krisan (*Chrysanthemum*) merupakan jenis bunga hias yang memiliki banyak ragam. Tanaman ini banyak dibudidayakan di Indonesia. Daerah-daerah sentra penghasil krisan di Indonesia antara lain adalah Bandungan, Cipanas, Cisarua, Sukabumi, Lembang, dan Brastagi. Varietas krisan yang ditanam di Indonesia adalah jenis krisan hibrida yang berasal dari Eropa dan Jepang.

Budidaya bunga krisan yang dilakukan oleh petani di Kawasan Agrowisata Kampung Krisan Clapar meliputi pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pasca panen.

#### 4.5.1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh petani sebelum bertanam bunga krisan yaitu pembersihan lahan, baik dari sisa-sisa penanaman sebelumnya maupun gulma disekitar lahan, tanah kemudian dicangkul hingga kedalaman kurang lebih 30 cm dan menjadi gembur. Tanah yang sudah dicangkul dicampur dengan pupuk kandang, untuk satu *green house* dengan luasan 350 m<sup>2</sup> dibutuhkan pupuk kandang sebanyak 1 ton. Tanah yang telah dicampur dengan pupuk kandang harus didiamkan terlebih dahulu selama satu minggu, agar pupuk dapat mengalami dekomposisi sehingga suhunya dapat turun dan siap untuk ditanami. Rosliani *et al.* (2010) menyatakan bahwa pengolahan tanah di tingkat petani umumnya dilakukan dengan mengolah tanah secara intensif sampai gembur pada seluruh permukaan tanah dan setiap tanah yang akan ditanam biasanya dengan dibajak dengan mesin maupun ternak. Setelah lahan dibajak dengan menggunakan mesin maupun ternak, tanah diratakan kembali.

#### 4.5.2. Pembibitan

Bibit yang digunakan dalam usaha tani bunga krisan oleh petani di Dusun Clapar biasanya merupakan bibit hasil budidaya sendiri. Pembibitan dimulai dengan pengolahan lahan, yaitu mencangkul lahan dan mencampurnya dengan pupuk kandang, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan bedengan. Satu *green house* (350 m<sup>2</sup>) dapat ditanami krisan untuk pembibitan sebanyak 10.000 batang.

Pemupukan pertama setelah penanaman dilakukan ketika tanaman berumur 10 hari, pupuk yang diberikan adalah NPK dengan dosis 15 kg untuk

satu kali pemupukan per *green house*, pemupukan kemudian dilakukan secara rutin dengan interval 15 hari sekali. Perlindungan tanaman yang dilakukan dengan melakukan penyemprotan insektisida dan fungisida 7 – 10 hari sekali. Penyinaran tambahan juga diperlukan agar memperpanjang masa vegetatif, bunga krisan untuk pembibitan biasanya diberi penyinaran selama 4 jam tiap harinya sampai tanaman sudah tidak produktif lagi. Penyiraman dilakukan 3 hari sekali.

Bunga krisan untuk indukan mulai dapat dipanen ketika berumur 20 hari dan dapat dipetik terus dengan interval 7 – 10 hari sekali, cara pemanenannya yaitu dengan memotong tunas apikal (tunas muda) dengan tinggi minimal 5 cm. Tunas yang sudah dipotong kemudian dipindahkan ke media tanam lain yang sudah dicampur dengan zat perangsang akar. Akar baru akan tumbuh 8 – 12 hari setelah dipindahkan, tanaman yang sudah tumbuh akar siap ditanam di lahan produksi. Metode pembibitan ini biasa dikenal dengan metode stek pucuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kofranek (1992) yang menyatakan bahwa stek merupakan proses memperbanyak tanaman menggunakan bagian vegetatif tanaman yang kemudian dikembangkan menjadi satu tanaman baru. Tanaman indukan ini dapat terus dipanen hingga berumur 6 bulan.

#### **4.5.3. Penanaman**

Penanaman bunga krisan dilakukan setelah pengolahan lahan. Satu *green house* dengan luas 350 m<sup>2</sup> dapat ditanami hingga 14.000 bibit dengan jarak tanam 10x12,5cm. Jenis-jenis krisan yang banyak dibudidayakan oleh anggota Kelompok Tani Gemah Ripah antara lain adalah fiji putih, fiji kuning, fiji *pink*,

anastasia, jarum, jaguar, sema, puspita nusantara, dewi ratih, bakardi, remix, lanet, stalion, lolipop, lolired, semifil, lineker *pink*, bakardi kuning, *discovery*, *feelinggreen* dan pingpong. Tanaman krisan tidak membutuhkan jarak tanam yang lebar sehingga lahan yang digunakan untuk tanam juga tidak terlalu luas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pangemanan *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa keunggulan dari usahatani bunga potong krisan yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas karena jarak tanam yang digunakan minimal 5x5 cm.

#### **4.5.4. Pemeliharaan Tanaman**

Tanaman krisan yang baru ditanam harus disiram setiap hari hingga berumur 10 hari, setelah itu penyiraman dilakukan 2 – 3 hari sekali. Pupuk NPK diberikan 3 kali, yaitu ketika tanaman berumur 10 hari, 25 hari dan 35 hari, dengan dosis 15 kg untuk 1 *green house*. Perlindungan tanaman rutin dilakukan setiap 10 hari sekali, dengan melakukan penyemprotan tanaman dengan fungisida dan insektisida agar tanaman tidak terserang hama dan penyakit. Jenis-jenis hama dan penyakit yang biasa menyerang bunga krisan yaitu, ulat daun, trip, lalat daun, karat daun, dan busuk batang.

Bunga krisan juga harus mendapatkan tambahan penyinaran hingga berumur 40 – 45 hari dengan durasi 4 jam tiap harinya. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan vegetatif bunga krisan, karena krisan merupakan tanaman berhari pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endah (2001) yang menyatakan bahwa krisan merupakan tanaman berhari pendek, yang memerlukan cahaya matahari kurang dari 12 jam untuk berbunga, sehingga perlu dilakukan

rekayasa penyiangan. Tanaman berhari pendek memerlukan penambahan cahaya untuk menghambat pembungaan agar fase vegetatifnya dapat berjalan dengan baik terlebih dahulu. Bunga krisan yang sudah berumur 45 hari dapat dihentikan penambahan penyiangannya, karena telah memasuki fase generatif dan siap untuk berbunga.

#### **4.5.5. Pemanenan**

Pemanenan bunga krisan dapat dilakukan ketika bunga krisan sudah berumur 100 hari, atau ketika tanaman telah memiliki tinggi yang cukup dan bunga yang cukup mekar. Pemanenan dapat berlangsung hingga 2 minggu, atau sampai seluruh bunga krisan selesai dipanen. Pemanenan pertama dapat menghasilkan 200 ikat bunga (2.000 batang), panen terbanyak akan terjadi pada panen ke 4, total bunga krisan yang dapat dihasilkan dalam satu *green house* untuk satu musim tanam dapat mencapai 10.000 batang (1.000 ikat). Panen dilakukan dengan cara mencabut bunga krisan sampai ke akarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rukmana dan Mulyana (1997) yang menyatakan bahwa bunga krisan dipanen dengan memotong tangkai tanaman krisan ataupun mencabut seluruh tanaman hingga ke akarnya. Kualitas bunga krisan yang dihasilkan oleh petani di Dusun Clapar terbagi atas dua *grade* yaitu *grade A* dan *grade B*. Bunga krisan yang memiliki tinggi diatas 1 meter, kelopak bunga yang bagus, bening dan tidak memiliki cacat termasuk dalam *grade A*, sedangkan sisanya termasuk dalam *grade B*.

#### **4.5.6. Pasca Panen**

Penanganan yang dilakukan pada bunga krisan setelah dipanen meliputi pemotongan akar dan pembersihan daun bagian bawah, serta pengelompokan bunga. Bunga krisan yang sudah bersih kemudian dikelompokkan berdasarkan warna serta *gradenya*, bunga-bunga tersebut diikat dengan jumlah 10 bunga tiap ikatnya dan dibungkus menggunakan kertas koran agar bunga tidak mudah rusak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syifaurrahmah (2011) yang menyatakan bahwa pasca panen bunga krisan dimulai dengan pengumpulan bunga, pengangkutan, sortasi dan *grading* menurut kondisi fisik dan kualitas bunga, pengikatan, pembungkusan, perendaman dalam air, penyimpanan serta pengepakan.

#### **4.6. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Bunga Krisan**

Biaya produksi, penerimaan serta pendapatan petani bunga krisan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah terbagi menjadi dua yaitu sebelum adanya agrowisata dan sesudah adanya agrowisata.

##### **4.6.1. Sebelum Adanya Agrowisata**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk menjalankan usahatani bunga krisan dalam jangka waktu satu tahun, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Bunga Krisan sebelum Adanya Agrowisata

No.	Macam Biaya	Rata-rata Biaya	Persentase
		---- Rp ----	---- % ----
1.	Biaya Tetap	14.793.321	24,15
2.	Biaya Variabel	46.451.469	75,85
	Total Biaya Produksi	61.244.781	100,00

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa total biaya produksi bunga krisan yang harus dikeluarkan oleh petani paling banyak berasal dari biaya variabel (75,85% dari total biaya produksi). Biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi disesuaikan dengan kebutuhan, serta dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produk yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswanto (2007) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah elemen biaya yang berubah-ubah secara langsung dengan satuan yang diproduksi, bila suatu elemen biaya bertambah besar karena produksi bertambah, maka elemen biaya tersebut termasuk biaya variabel.

Biaya variabel yang harus dikeluarkan petani meliputi upah tenaga kerja, biaya pupuk organik, biaya pupuk kimia, pestisida, bibit, listrik, air dan biaya lain-lain. Komponen terbesar berasal dari biaya upah tenaga kerja, yang memiliki rata-rata sebesar Rp 24.300.000 (Lampiran 5.). Hal ini diakibatkan karena dalam setiap produksi bunga krisan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemanenan hingga pasca panen keseluruhannya melibatkan tenaga kerja. Tenaga kerja diberi upah secara harian, dengan upah per orangnya sebesar Rp 40.000/hari. Dalam satu tahun terdapat 2 kali masa tanam (4 bulan/masa

tanam), sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, khususnya untuk upah tenaga kerja menjadi memiliki proporsi terbesar dalam biaya variabel.

Biaya tetap yang dikeluarkan mempunyai proporsi sebesar 24,15% dari total biaya produksi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya sewa lahan dan total penyusutan (Lampiran 5.). Komponen biaya tersebut tidak berubah-ubah maupun terpengaruh oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gilarso (2003) yang menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui rata-rata penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani bunga krisan sebelum adanya agrowisata dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Petani Sebelum Adanya Agrowisata

No.	Komponen	Rata-rata ----- Rp -----
1.	Penerimaan	91.640.625
2.	Biaya Produksi	61.244.781
3.	Pendapatan	30.395.843

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani bunga krisan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah Dusun Clapar sebelum adanya agrowisata adalah sebesar Rp 91.640.625 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 30.395.843. Penerimaan yang didapatkan petani berasal dari hasil kali antara jumlah produksi bunga krisan dalam satu tahun dengan harga jual bunga krisan (Lampiran 7.). Penerimaan yang didapatkan oleh petani tergantung pada jumlah produksi serta harga jual produk. Hal tersebut sesuai

dengan pendapatan Ekowati *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Pendapatan rata-rata petani sebesar Rp 30.395.843 yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Menurut Sukirno (2000) menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil dari pendapatan dikurangi total biaya produksi.

#### 4.6.2. Sesudah Adanya Agrowisata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani setelah adanya agrowisata, yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Sesudah Adanya Agrowisata

No.	Komponen	Rata-rata ----- Rp -----
1.	Penerimaan	
	Penjualan ke Pasar	91.640.625
	Penjualan ke Pengunjung Agrowisata	349.062
	Tiket Agrowisata	968.750
	Total Penerimaan	92.958.437
2.	Biaya Produksi	61.244.781
3.	Pendapatan	31.713.636

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk menjalankan usahataniya sesudah adanya agrowisata adalah sebesar Rp 61.244.781, tidak berbeda dengan biaya sebelum adanya agrowisata. Hal tersebut disebabkan karena tidak ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan petani dalam kegiatan operasional agrowisata. Biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam bertanam krisan terdiri atas biaya tetap dan biaya

variabel. Menurut Blocher (2007) biaya produksi atau biaya total merupakan biaya yang mencakup komponen biaya tetap maupun biaya variabel.

Sesudah adanya agrowisata rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 92.958.437 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 31.713.636. Penerimaan maupun pendapatan petani sesudah adanya agrowisata lebih tinggi dibanding sebelum adanya agrowisata (Lampiran 11.). Hal tersebut terjadi karena sesudah adanya agrowisata sumber pendapatan petani bertambah, bukan hanya dari hasil usahatani bunga krisan yang dijalankan melainkan juga dari kegiatan agrowisata, yang berupa pembagian hasil penjualan tiket dan penjualan bunga secara langsung kepada pengunjung agrowisata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan petani dapat bersumber dari dalam maupun dari luar usahatani yang dijalankan.

Jumlah total pengunjung yang telah mengunjungi Agrowisata Kampung Krisan Clapar periode November 2016 sampai dengan Desember 2017 sebanyak 15.500 pengunjung. Jumlah pengunjung terbanyak biasanya terjadi pada akhir pekan dan hari libur nasional. Agrowisata kampung krisan ini sedikit banyak telah memberikan dampak positif, baik bagi dusun, kelompok tani serta petani yang kebunnya dibuka sebagai lahan wisata, khususnya dari segi finansial. Total penerimaan dari tiket agrowisata hingga Desember 2017 sebesar Rp 155.000.000, yang kemudian dibagikan untuk kas dusun sebesar Rp 15.500.000, kas kelompok tani Rp 15.500.000, petani yang dibuka kebunnya sebagai tempat agrowisata Rp 31.000.000 (Rp 968.750 per petani), serta sisanya untuk keperluan operasional agrowisata.

#### 4.7. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan sebelum data diuji lebih lanjut menggunakan uji *Paired Sample T-test* dan uji Regresi Linier Berganda. Hasil uji normalitas data dengan aplikasi SPSS versi 16.0 menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)
1	Pendapatan Sebelum adanya Agrowisata	0,719
2	Pendapatan Sesudah adanya Agrowisata	0,708
3	Jumlah Pengunjung yang Membeli Bunga	0,779
4	Jumlah Bunga yang Dibeli Pengunjung	0,442
5	Luas Lahan	0,168
6	Jumlah Tenaga Kerja	0,052

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa keseluruhan variabel berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya  $\geq 0,05$  dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

#### 4.8. Uji *Paired Sample T-test*

Uji *Paired Sample T-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata yang

berasal dari sampel yang sama yakni petani bunga krisan anggota Kelompok Tani Gemah Ripah Dusun Clapar, Desa Duren Kecamatan Bandungan. Santoso (2010) menyatakan bahwa uji *Paired Sample T-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara dua data pada sampel yang sama.

Berdasarkan uji *Paired Sample T-test* menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa nilai *Sig. 2 tailed* uji perbedaan pendapatan petani sebelum adanya agrowisata dengan pendapatan petani sesudah adanya agrowisata sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) (Lampiran 14.)  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata. Perbedaan pendapatan tersebut dapat timbul karena setelah adanya agrowisata, sumber pendapatan petani juga bertambah, bukan hanya berasal dari hasil penjualan bunga ke pasar saja, melainkan juga dari hasil pembagian uang tiket serta penjualan bunga secara langsung kepada pengunjung agrowisata.

Pengembangan kebun krisan petani menjadi kawasan agrowisata di Dusun Clapar telah memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat, bukan hanya petani yang terlibat secara langsung yang merasakan manfaatnya, namun juga bagi perkembangan kawasan disekitarnya. Hasil penjualan tiket yang masuk ke kas dusun dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, seperti perbaikan jalan maupun pembangunan sarana prasarana umum. Hal ini tentunya akan semakin mendukung terciptanya kesejahteraan masyarakat. Allifah (2014) menyatakan bahwa pengembangan agrowisata dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Agrowisata akan

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, meningkatkan pendapatan petani, serta menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga tingkat urbanisasi dan pengangguran dapat berkurang.

Dampak tidak langsung yang timbul setelah adanya agrowisata dapat terlihat dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemandirian serta semakin meningkatnya kemampuan petani dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bimbi *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa adanya agrowisata mampu mendorong terciptanya pemberdayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Agrowisata dapat meningkatkan potensi berkembangnya masyarakat (*enabling*), memperkuat potensi masyarakat (*empowering*) serta dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup dan memperkuat kemandirian masyarakat.

#### **4.9. Faktor-faktor Agrowisata yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Petani**

Faktor agrowisata dalam yang diambil sebagai parameter yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam penelitian ini yaitu, jumlah pengunjung agrowisata yang membeli bunga krisan (orang/tahun), jumlah bunga krisan yang dibeli oleh pengunjung agrowisata (batang/tahun), luas lahan yang digunakan oleh petani dalam bertanam krisan ( $m^2$ ), serta banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bunga krisan (HOK).

#### 4.9.1. Jumlah Pengunjung yang Membeli Bunga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data jumlah petani berdasarkan pengunjung agrowisata yang membeli bunga krisan secara langsung kepada petani dalam jangka waktu satu tahun yaitu sebanyak 50% petani menyatakan bahwa pengunjung yang membeli bunga secara langsung di kebunnya sebanyak 16 – 25 orang dalam jangka waktu satu tahun. Tujuh orang petani, atau 21,88% petani menyatakan 26 – 35 orang pengunjung membeli bunga secara langsung saat berkunjung kekebunnya, 15,62% petani menyatakan bahwa 5 – 15 orang membeli bunga secara langsung dikebunnya saat dibuka sebagai tempat agrowisata, serta 12,50% petani menyatakan 36 – 45 orang pengunjung membeli bunga secara langsung dikebunnya dalam jangka waktu satu tahun, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Pengunjung yang Membeli Bunga dalam Jangka Waktu Satu Tahun

Pengunjung yang Membeli Bunga -----org-----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
5 – 15	5	15,62
16 – 25	16	50,00
26 – 35	7	21,88
36 – 45	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Banyaknya jumlah pengunjung agrowisata yang membeli bunga krisan secara langsung kepada petani, mampu memberikan kenaikan tingkat penjualan. Hal tersebut dapat terjadi karena pangsa pasar petani semakin meluas, tidak hanya terbatas pada penjualan di pasar maupun pendekor, namun juga pengunjung

agrowisata. Semakin naiknya tingkat penjualan, maka akan berdampak pada tingkat pendapatan yang akan semakin tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harsiwi (2003) yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah konsumen akan meningkatkan pendapatan bagi produsen maupun pedagang. Kotler (2009) yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat penjualan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang kemudian akan berdampak pada naiknya laba yang diperoleh.

#### 4.9.2. Jumlah Bunga yang Dibeli Pengunjung

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data jumlah petani berdasarkan bunga yang dibeli secara langsung oleh pengunjung agrowisata dalam jangka waktu satu tahun yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Bunga yang Dibeli Pengunjung dalam Jangka Waktu Satu Tahun

Bunga yang Dibeli Pengunjung	Jumlah	Persentase
-----batang-----	-----petani-----	-----%-----
50 – 150	21	65,62
151 – 250	10	35,25
>250	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa sebagian besar petani (65,62%) menyatakan bahwa jumlah total bunga yang dibeli oleh pengunjung agrowisata secara langsung dari kebunnya sebanyak 50 – 150 batang dalam kurun waktu satu tahun. 35,25% petani menyatakan 151 – 250 batang bunga krisan dibeli secara langsung oleh pengunjung agrowisata, sedangkan 3,13% petani

menyatakan bahwa pengunjung agrowisata membeli lebih dari 250 batang bunga krisan secara langsung dari kebunnya dalam kurun waktu satu tahun.

Banyaknya bunga krisan yang dapat dijual oleh petani secara langsung kepada pengunjung agrowisata kemudian akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Bunga krisan yang biasanya dijual ke pasar dengan harga Rp 15.000 (1 ikat terdiri atas 10 batang krisan), akan naik nilai jualnya menjadi Rp 2.500 per batang. Mankiw (2011) menyatakan bahwa pendapatan ditentukan dari berapa banyak jumlah barang yang mampu dijual kepada pembeli dengan harga yang telah disepakati. Hal tersebut tentu akan menambah pendapatan petani, meskipun jumlah krisan yang dapat dijual secara langsung kepada pengunjung agrowisata tidak terlalu banyak. Pendapatan yang diperoleh petani akan sebanding dengan volume penjualan produknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pristyyo (2013) yang menyatakan bahwa volume penjualan merupakan banyaknya produk yang dapat dijual pada suatu kurun waktu tertentu dalam satu tahun, semakin tinggi volume penjualan, maka akan semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh.

#### **4.9.3. Luas Lahan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data jumlah dan persentase petani berdasarkan luas lahan yang digunakan oleh petani anggota Kelompok Tani Gemah Ripah untuk bertanam krisan yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan -----m <sup>2</sup> -----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
<1.000	7	21,88
1.000 – 2.000	20	62,50
<2.000 – 3.000	4	12,50
>3.000	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui bahwa mayoritas petani (62,50%), memiliki lahan seluas 1.000 – 2.000 m<sup>2</sup> untuk bertanam krisan. Petani yang memiliki luas lahan <1.000 m<sup>2</sup> untuk bertanam krisan sebesar 21,88%, 12,50% memiliki lahan seluas 2.000 – 3.000 m<sup>2</sup>, dan 3,13% memiliki lahan seluas lebih dari 3.000 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk bertanam krisan. Lahan tersebut merupakan lahan milik sendiri maupun lahan sewa yang ditanami krisan oleh petani anggota Kelompok Tani Gemah Ripah serta dimanfaatkan sebagai lahan agrowisata.

Besarnya luas lahan yang dikuasai dan digunakan petani dalam menjalankan usahatani, akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang dimiliki. Petani yang mengusahakan usahatani pada lahan yang luas, akan mendapatkan penerimaan yang banyak, yang kemudian akan berdampak pada pendapatannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rasahan (1988) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sebaran pendapatan dengan penguasaan lahan pertanian. Besar atau kecilnya pendapatan seorang petani dapat dilihat dari besar kecilnya penguasaan lahan pertanian yang ia miliki. Hal tersebut juga didukung pernyataan Kusri *et al.* (2009) yang menyatakan

bahwa semakin luas lahan yang dimiliki dan dikuasai oleh petani, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

#### 4.9.4. Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data jumlah petani berdasarkan tenaga kerja yang digunakan oleh petani dalam seluruh kegiatan produksi hingga pemanenan bunga krisan dalam jangka waktu satu tahun (2 kali masa tanam) yaitu, 71,88 % petani menggunakan tenaga kerja sebanyak 200 – 500 HOK, 15,62% petani menggunakan 801 – 1.100 HOK dan 12,50% petani menggunakan 501 – 800 HOK dalam usahataniannya, mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan bunga krisan dalam kurun waktu 1 tahun (2 kali masa tanam). Tenaga kerja yang digunakan rata-rata bersumber dari tenaga kerja keluarga, dan sedikit petani melibatkan tenaga kerja luar. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tenaga Kerja yang Digunakan

Jumlah Tenaga Kerja -----HOK-----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
200 – 500	23	71,88
501 – 800	5	15,62
801 – 1.100	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Tenaga kerja yang digunakan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan petani, akan tetapi berpengaruh terhadap biaya produksi serta jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga akan berdampak pada

pendapatan yang diperoleh petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syahroel (2007) yang menyatakan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi yang kemudian mempengaruhi tingkat pendapatan. Astari dan Setiawina (2016) mengemukakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan, akan tetapi tenaga kerja berpengaruh secara langsung terhadap produksi yang kemudian berdampak pada pendapatan, dapat juga dikatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui produksi yang dihasilkan.

#### **4.10. Uji Asumsi Klasik**

Data yang akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda sebelumnya harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, atau biasa juga disebut uji asumsi klasik.

##### **4.10.1. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghazali (2007) yang menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menggunakan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh nilai *Tolerance* dan VIF pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Tolerance	VIF
1.	Jumlah Pengunjung yang Membeli Bunga	0,319	3,132
2.	Jumlah Bunga yang dibeli Pengunjung	0,129	7,749
3.	Luas Lahan	0,144	6,934
4.	Jumlah Tenaga Kerja	0,198	5,055

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui bahwa variabel independen jumlah pengunjung yang membeli bunga, jumlah bunga yang dibeli pengunjung, luas lahan dan jumlah tenaga kerja memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  dan memiliki nilai *VIF*  $\leq 10,000$ , sehingga dapat disimpulkan antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *tolerance* dan *VIF*, jika nilai *tolerance*  $\geq 0,1$  dan nilai *VIF*  $\leq 10,000$  maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas begitu pula sebaliknya.

#### 4.10.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah varian pada model regresi linier memiliki ketidaksamaan atau kesamaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghozali (2007) yang menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 diperoleh hasil diagram *Scatter diagram* (Lampiran 14.)

Berdasarkan diagram *Scatter diagram* (Lampiran 14.) dapat diketahui bahwa data pada model regresi linier dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, karena titik-titik yang ada menyebar secara merata dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyo (2013) yang menyatakan bahwa kaidah keputusan heteroskedastisitas yaitu bila *Scatter diagram* membentuk pola tertentu, yaitu berupa titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas, namun bila *scatter diagram* tidak membentuk pola jelas (titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y), maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.10.3. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji DW (Durbin-Watson). Zulfikar (2016) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan aplikasi SPSS versi 16.0 menggunakan uji Durbin-Watson diperoleh nilai yang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Hasil
dU	1,7323
dL	1,1769
Durbin – Watson	1,7710

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,7710, nilai tersebut lebih besar dari dU, dan  $(4-DW)$  lebih besar dari dU, dapat juga dituliskan jika  $(4-DW) > dU < DW = 2,229 > 1,7323 < 1,7710$ , sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi linier tersebut tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.11. Hasil Uji Regresi, Uji t, Uji F dan Uji $R^2$

Hasil uji regresi berkaitan dengan pengaruh agrowisata bunga krisan, yang terdiri atas variabel jumlah pengunjung yang membeli bunga, variabel jumlah bunga yang dibeli oleh pengunjung, variabel luas lahan dan variabel jumlah tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara serempak, dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi) untuk mengetahui seberapa besar variabel agrowisata dapat menjelaskan variabel pendapatan petani.

Berdasarkan hasil uji regresi linier beganda pengaruh agrowisata terhadap peningkatan pendapatan petani menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 diperoleh data yang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji t, Uji F dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji regresi	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Uji t -sign.-
Konstanta	2.648.132,086	
X <sub>1</sub> : jumlah pengunjung yang membeli bunga	1.165.592,100	0,000
X <sub>2</sub> : jumlah bunga yang dibeli pengunjung	88.467,342	0,065
X <sub>3</sub> : luas lahan	11.208,160	0,002
X <sub>4</sub> : jumlah tenaga kerja	32.544,245	0,000
Uji F		0,000
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	0,893	

Berdasarkan Tabel 17. dapat dituliskan rumus persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 2.648.132,086 + 1.165.592,100 X_1 + 88.467,342 X_2 + 11.208,160 X_3 + 32.544,245 X_4$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 2.648.132,086 yang artinya jika semua variabel independen, jumlah pengunjung yang membeli bunga ( $X_1$ ), jumlah bunga yang dibeli pengunjung ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_4$ ) bernilai 0, maka pendapatan petani ( $Y$ ) akan bernilai 2.648.132,086.
- b. Nilai koefisien regresi variabel jumlah pengunjung yang membeli bunga sebesar 1.165.592,100 bernilai positif, artinya bahwa jika jumlah pengunjung yang membeli bunga meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 1.165.592,100. Hasil uji t pada variabel jumlah pengunjung yang membeli bunga ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, maka secara parsial jumlah pengunjung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di

Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Allifah (2014) mengenai dampak agrowisata terhadap pendapatan pedagang di Agrowisata Gunung Mas PTPN VIII yang menunjukkan hasil bahwa semakin banyak jumlah pembeli barang di kawasan agrowisata, maka akan semakin meningkatkan pendapatan.

- c. Nilai koefisien regresi variabel jumlah bunga yang dibeli pengunjung sebesar 88.467,342 bernilai positif, artinya bahwa jika jumlah bunga yang dibeli pengunjung meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 88.467,342. Hasil uji t pada variabel jumlah bunga yang dibeli pengunjung ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,065, maka secara parsial jumlah bunga yang dibeli pengunjung tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Allifah (2014) yang melakukan penelitian mengenai dampak agrowisata terhadap pendapatan para pedagang di kawasan Agrowisata Gunung Mas PTPN VIII, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata akan meningkatkan jumlah pengunjung, yang kemudian akan menaikkan jumlah penjualan produk oleh pedagang, hal tersebut kemudian akan meningkatkan pendapatan pedagang.
- d. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 11.208,160 bernilai positif, artinya bahwa jika luas lahan meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 11.208,160. Hasil uji t pada variabel luas lahan ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, maka

secara parsial luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Astari dan Setiawina (2016) tentang pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan pelatihan melalui produksi sebagai variabel intervening terhadap pendapatan petani asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan petani asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Phahlevi (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kota Padang Panjang, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, harga jual padi dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah di Kota Padang panjang.

- e. Nilai koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja sebesar 32.544,245 bernilai positif, artinya bahwa jika jumlah tenaga kerja meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 32.544,245. Hasil uji t pada variabel jumlah tenaga kerja ( $X_4$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, maka secara parsial tenaga kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hal tersebut tidak sesuai penelitian Astari dan Setiawina (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan petani. Tenaga kerja dimediasi oleh produksi dalam

pengaruhnya terhadap pendapatan petani asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Tabel 17. menunjukkan bahwa bahwa hasil uji F yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya agrowisata, dengan jumlah pengunjung yang membeli bunga ( $X_1$ ), jumlah bunga yang dibeli pengunjung ( $X_2$ ), luas lahan ( $X_3$ ) dan jumlah tenaga kerja ( $X_4$ ) sebagai variabel independen berpengaruh secara serempak terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang ( $Y$ ). Uji F digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serempak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurhayati *et al.* (2014) mengenai peranan agrowisata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani stroberi di Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata mampu memberikan peningkatan terhadap pendapatan rumah tangga petani stroberi. Hal tersebut juga memperkuat penelitian Allifah (2014) yang menyatakan bahwa pengembangan agrowisata mampu memberikan peningkatan pendapatan rata-rata. Rata-rata peningkatan pendapatan terjadi pada pedagang yang berjualan di Agrowisata Gunung Mas. Rata-rata pendapatan pedagang setelah berkembangnya Agrowisata Gunung Mas yaitu Rp 1.218.000 yang sebelumnya Rp 903.333. Hal tersebut terjadi karena banyaknya pengunjung agrowisata akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah pembeli dan volume penjualan oleh pedagang.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,893, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel agrowisata (jumlah pengunjung yang membeli bunga, jumlah bunga yang dibeli pengunjung, luas lahan dan jumlah tenaga kerja) berpengaruh sebesar 89,3% terhadap peningkatan pendapatan petani, sedangkan sisanya sebesar 10,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.